

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan berusaha mengembangkan potensi individu agar mampu berdiri sendiri melalui proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru. Huda (2013:108) dalam bukunya model-model pembelajaran mengemukakan bahwa tugas utama guru adalah mengklarifikasi makna-makna materi pengajaran yang baru, membedakan makna dari dan mendamaikannya dengan pengetahuan yang ada, membuatnya yang relevan dengan siswa secara personal dan kognitif serta membantu siswa untuk kritis pada pengetahuan. Dengan demikian siswa pada idealnya dapat berpikir dengan mengajukan pertanyaan dalam merespon materi yang disajikan. Guru dalam proses belajar mengajar harus menggunakan strategi pengajaran yang tepat karena hal tersebut merupakan dukungan terhadap siswa belajar disamping guru mengajar. Sasaran utama penggunaan strategi pembelajaran adalah untuk membantu siswa dalam belajar bekerja sama, mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah baik sifatnya akademik maupun social.

Bekerja sama dalam kelompok pada hakekatnya dapat mengajarkan siswa untuk dapat bekerja sama antara satu sama lain, memberikan daya dan manfaat tersendiri dalam proses pembelajaran. Penggunaan strategi pengajaran yang berbeda, akan memberikan hasil

yang dicapai dalam proses pengajaran cukup signifikan, siswa yang bekerja dalam kelompok cukup sinergi yang dapat memunculkan integratif motivasi belajar. Untuk itu individu perlu diberi berbagai kemampuan dalam pengembangan berbagai hal seperti; konsep, prinsip, kreativitas, tanggung jawab dan ketrampilan. Proses pembelajaran perlu mengalami perkembangan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagaimana dikemukakan oleh Fatah (dalam Huda 2013:5). Karena itulah guru dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa dituntut untuk mampu mengadakan refleksi ilmiah tentang pengajaran, sebagai pertanggungjawaban terhadap perbuatan yang dilakukan, yaitu mendidik dan dididik.

Bentuk dukungan pembelajaran yang dilaksanakan melalui proses pengajaran yang bersifat kooperatif, harus didukung oleh ekstensif dan responsive terhadap kebutuhan siswa. Sekolah perlu ditunjang oleh perpustakaan yang menyediakan informasi dari berbagai media, berbagai informasi referensi yang luas dan banyak. Jadi penggunaan model kooperatif sangatlah menarik, bermanfaat dan komprehensif. Dan model tersebut dapat digunakan untuk semua subjek pelajaran pada siswa, semua tingkat umur. Apabila guru dalam pengajaran berkeinginan untuk menekankan proses formulasi yang belum terstruktur dan belum ditetapkan, maka sebaiknya guru menggunakan model dalam proses pengajaran. Hal ini disebabkan karena dengan model ini adalah efektivitas

dalam pengelolaan kelompok pembelajaran, konstruksi pengetahuan dan kedisiplinan siswa dalam pengajaran.

Cohen (dalam Huda, 2013:20) hasil belajar siswa sangat bergantung pada jenis tugas yang diterima oleh kelompok serta cara kerja menyelesaikan tugas-tugas yang ada.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa siswa perlu dilatih untuk bekerja kelompok dalam penyelesaian tugas-tugas yang ada karena bila tugas tersebut dilaksanakan secara individual, hasilnya tidak akan memuaskan. Melalui kerja kelompok, guru dapat menciptakan interaksi edukatif dalam hal penyelesaian tugas-tugas yang terstruktur. Upaya dalam memecahkan permasalahan terhadap kasuistik dilapangan, jenis bantuan yang efektif adalah pemberian penjelasan (*providing explanation*). Dengan demikian ketika suatu kelompok menyelesaikan tugas-tugasnya dengan terstruktur, produktivitas kerja akan sangat berbeda dan tergantung pada intensitas yang ada. Singkatnya intensitas dan cara interaksi antar sesama siswa sangat menentukan hasil kerja yang ada. Guru dituntut untuk menyadari perbedaan interaksi yang nampak pada siswa saat menyelesaikan tugas, yang membutuhkan kerja sama dan individual yang akan mempengaruhi cara belajar. Sehubungan dengan uraian tersebut maka penerapan model tari bambu sebagai sifat utama dalam bekerja kelompok menurut peneliti sangat tepat untuk digunakan.

Peran guru dalam mengelola belajar mengajar, dapat mengembangkan berbagai kreativitas siswa. Langkah awal guru adalah merumuskan tujuan yang dicapai dalam proses pembelajaran. Rendahnya hasil belajar siswa, disebabkan oleh beberapa hal, antara lain, baik yang berasal dari siswa, guru maupun sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Salah satunya yaitu yang berasal dari guru. Biasanya guru belum sepenuhnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang belum tepat, dan belum memperhatikan karakter siswa yang ada.

Kenyataan di lapangan dapat ditemui masih banyak siswa yang kurang termotivasi dalam belajar, sehingga kurang menguasai materi pelajaran dengan baik, pada gilirannya partisipasi siswa menjadi rendah dalam proses belajar mengajar. Selain itu siswa tidak dilatih untuk berkomunikasi aktif dalam pembelajaran. Kenyataan tersebut dibuktikan oleh hasil belajar siswa yang rendah, yakni dari jumlah siswa sebanyak 26 orang, hanya 10 orang atau 38,46% yang mendapat ketuntasan belajar sesuai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan yakni 75. Sedangkan 16 orang atau 61,53% belum sebagaimana diharapkan.

Hasil pra survey yang dilakukan oleh calon peneliti, pada semester genap 2014, menunjukkan bahwa, ketidaktuntasan belajar tersebut disebabkan oleh beberapa hal antara lain, disebabkan guru sangat mendominasi dalam proses pembelajaran, siswa kurang percaya diri dalam mengungkapkan pertanyaan, siswa belum dapat berpartisipasi

secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Itulah sebabnya peneliti merasa termotivasi untuk mengkaji secara ilmiah, yang peneliti rumuskan dalam judul: “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui model Pembelajaran Tari Bambu (*Bamboo Dancing*) Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Telaga Biru, Kabupaten Gorontalo.

Untuk maksud tersebut, peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran tari bambu. Model ini merupakan pengembangan dan modifikasi dari teknik lingkaran kecil lingkaran besar, di beberapa kelas, teknik lingkaran kecil lingkaran besar sering kali tidak bisa dilaksanakan karena kondisi penataan ruang kelas yang tidak menunjang. Tidak cukup ruangan untuk membentuk lingkaran dan tidak selalu memungkinkan untuk membawa siswa keluar dari ruang kelas dan belajar di alam bebas. Dinamakan tari bambu karena siswa berjajar dan saling berhadapan dengan model mirip seperti dua potong bambu yang digunakan. Strategi ini memungkinkan siswa saling berbagi informasi pada waktu bersamaan, dengan cara satu kelompok berdiri di satu jajaran berhadapan dengan kelompok lain. Kemudian kelompok bergeser seperti prosedur bamboo individu diatas, kemudian mereka pun saling berbagi informasi

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut: Proses pembelajaran yang ada masih terfokus kepada guru, rendahnya kepercayaan diri yang dimiliki siswa, penggunaan model pembelajaran belum di sesuaikan dengan

tujuan pengajaran yang ingin dicapai, pemilahan model pembelajaran yang belum tepat, rendahnya apersepsi guru dalam mengawali pembelajaran.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model Pembelajaran kooperatif Tari Bambu, dapat meningkatkan hasil Belajar Siswa Kelas X¹ Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA 1 Negeri Telaga Biru.

1.4 Pemecahan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka cara untuk mengatasi permasalahannya yaitu guru dalam proses pengajaran menggunakan strategi pembelajaran, model kooperatif tari bambu yang sesuai dengan materi yang akan di ajarkan pada mata pelajaran Ekonomi. Adapun Langkah-langkah yang dilakukan adalah: 1) Separuh Kelas (atau seperempat jika jumlah siswa terlalu banyak) berdiri berjajar didepan kelas ; 2) Kemungkinan lain adalah siswa berjajar di sela-sela deretan bangku. Cara yang kedua ini akan memudahkan pembentukan kelompok karena diperlukan waktu yang relatif singkat ; 3) Separuh kelas lainnya berjajar dan menghadap jajaran yang pertama; 4) Dua siswa yang berpasangan dari kedua jajaran berbagi informasi; 5) Kemudian, satu atau dua siswa yang berdiri di ujung salah satu jajaran pindah keujung lainnya di

jajarannya. Jajaran ini kemudian bergeser. Dengan cara ini, masing-masing siswa mendapatkan pasangan yang baru untuk berbagi informasi.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah untuk dapat mengetahui apakah dengan penggunaan model pembelajaran Kooperatif tari bambu dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X¹ pada mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Telaga Biru

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi pengetahuan dalam berpikir dan bertindak untuk menelusuri hasil belajar siswa kelas X¹ pada mata pelajaran Ekonomi melalui model pembelajaran tari bambu di SMA Negeri 1 Telaga Biru kabupaten Gorontalo.

1.6.2 Manfaat Praktis

Sebagai bahan penelitian yang dapat dijadikan dasar oleh peneliti lain pada penelitian selanjutnya. Selain itu penelitian ini memberikan manfaat tentang gambaran hasil belajar siswa kelas X¹ melalui model pembelajaran tari bambu pada mata pelajaran Ekonomi di SMA 1 Negeri Telaga Biru Kabupaten Gorontalo.